

## IMPLEMENTASI METODE *PERFORMANCE PRISM* DALAM PERANCANGAN SISTEM PENGUKURAN KINERJA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM)

---

**Dessi Mufti<sup>1</sup>, Aidil Ikhsan<sup>2</sup>, Mirza Zoni<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Universitas Bung Hatta

<sup>3</sup>Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknologi Industri Universitas Bung Hatta  
Jl. Gajah Mada No 40, Gunung Pangilun, Olo Nanggalo, Padang (0751)7054257  
dessimufti@bunghatta.ac.id

### ABSTRAK

*Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada masa pandemi covid-19 merupakan sebuah organisasi yang langsung terimbas di Indonesia saat ini. Sehingga UMKM dituntut memiliki kinerja yang baik. Setelah diperoleh indikator kinerja dan hasil pengukuran kinerja ini diharapkan agar UMKM dapat memantau proses bisnisnya, meningkatkan hasil bisnis, mengidentifikasi masalah dan mengotimalkan sumber daya yang dimilikinya. Salah satu alat untuk mengukur kinerja adalah dengan menggunakan metode performance prims. Pemilihan metode performance Prism (PP) sangat tepat digunakan jika perusahaan ingin mengetahui Kinerja perusahaannya bertitik tolak pada setiap aspek perusahaan (stakeholder), yang terdiri dari : pelanggan (customers), Penyedia bahan baku (supplier), tenaga kerja (employee), pemerintah (government), investor, dan masyarakat sekitar. Proses pemberian bobot untuk menilai masing-masing indikator kinerja digunakan metode Analytical Hierachy Process (AHP). Hasil penilaian kinerja terdapat sebanyak 22 KPI yaitu 5 KPI yang berkinerja buruk, 10 KPI yang berkinerja cukup, dan 7 KPI yang berkinerja baik. 5 KPI yang berada dalam kinerja cukup yaitu penerapan konsep pada produktivitas produksi, peningkatan kesejahteraan, tingkat kedisiplinan karyawan, perhatian pada jaminan kesehatan karyawan, percepatan waktu pemenuhan kewajiban terhadap supplier.*

*Kata kunci: Pengukuran Kinerja, Performance Prism, UMKM, AHP*

### ABSTRACT

*Micro, Small and Medium Enterprises (MSEs) during the covid-19 pandemic, an organization that was directly affected in Indonesia today. So that SMEs are demanded to have good performance. After obtaining performance indicators and performance measurement results, it is hoped that MSMEs can monitor their business processes, improve business results, identify problems and optimize their resources. One tool to measure performance is to use the performance prims method. The selection of this method is based on the measurement needs for each aspect of the company (stakeholder), which consists of: consumers, suppliers, employees, government, investors, and the community. The process of giving weight to assess each performance indicator used the Analytical Hierarchy Process (AHP) method. The results of the performance assessment were 22 KPIs, namely 5 KPIs that were categorized as bad, 10 KPIs*

*that were classified as sufficient, and 7 KPIs that were categorized as good. 5 KPIs that are in the sufficient category, namely the application of concepts to production productivity, welfare improvement, employee discipline levels, attention to employee health insurance, accelerated time to fulfill obligations to suppliers.*

*Keywords : Performance Measure, Performance Prism, UMKM, AHP*

## 1 Pendahuluan

Salah satu jenis usaha yang mendapatkan imbas di tengah Pandemi Covid-19 ini adalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Sektor UMKM yang sangat terdampak ditengah pandemi ini yaitu yang bergerak dikebutuhan dasar atau kebutuhan harian yang berlokasi di daerah pedesaan. UMKM harus mampu bertahan dengan syarat mampu beradaptasi dengan kondisi sekarang ini. Salah satu cara beradaptasi adalah UMKM harus mampu membaca kebutuhan dan keinginan masyarakat. Kanagarian Koto Tinggi Kabupaten Agam memiliki lebih kurang 30 UMKM yang bergerak dalam usaha makanan ringan, ukiran tradisonal, border, konveksi dan sangkar burung. Dari UMKM yang ada belum semuanya yang mendapatkan pembinaan dari dinas perindustrian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena tidak mempunyai laporan keuangan usaha yang jelas, pemisahan dapur usaha dengan dapur rumah tangga dan berbagai macam indicator lain yang dijadikan pra syarat untuk mendapatkan bantuan.

Salah satu UMKM yang sudah lumayan berjalan produksinya adalah UMKM ABC yang memproduksi kripik singkong (kripik sanjai). UMKM ini mengolah hasil kebun singkong menjadi produk akhir kerupuk singkong. UMKM ini sudah berjalan lebih dari 10 tahun. Berikut adalah hasil produksi kripik singkong tahun 2018 sampai medio 2020 seperti pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Hasil produksi kripik singkong**

Tahun	Produksi (kg)/tahun
2018	105 kg
2019	120 kg
Medio 2020	60 kg

Berdasarkan data produk pada tabel 1 di atas, terlihat terjadinya peningkatan produksi kripik singkong (kripik sanjai). Tetapi produksi selama tiga tahun terakhir tidak sesuai dengan target perusahaan yaitu 150.000 kg/tahun, sehingga UMKM ini tidak dapat memenuhi permintaan konsumen tiap bulannya. Lain dari pada itu ini juga disebabkan oleh ketidaktahuan manajemen UMKM tentang pengukuran kinerja sehingga perkembangan UMKM ini dirasakan sangat kurang.

Selama ini UMKM melakukan perhitungan kinerjanya didasarkan pada keuntungan bersih. Keuntungan bersih ini diperoleh setelah dikurangi biaya operasional. Pengukuran kinerja seperti masih dengan menggunakan metode tradisional. Agar kinerja dari UMKM itu terukur dan bisa mengetahui hasilnya baik atau tidak diperlukan suatu alat ukur serta nantinya dapat mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan kinerja dari UMKM itu sendiri [1]. Untuk itu diperlukan sebuah metode pengukuran kinerja yang bersifat terintegrasi dan tidak hanya memfokuskan pada kinerja finansial saja [2]. Perlu juga dilakukan perhitungan kinerja untuk indikator lain seperti, apa yang harus ditingkatkan sehingga UMKM dapat meningkatkan

kemampuan untuk produksi kripik singkong yang sesuai target perusahaan dan juga selalu mampu memenuhi keinginan konsumen. Industri 4.0 juga menuntut para pengusaha baik itu di industry besar maupun UMKM untuk menggunakan serta menerapkan lebih banyak teknologi yang memungkinkan dalam berbagai tahap di bidang penilaian Kinerja, sehingga penilaian Kinerja tidak lagi focus di bidang finansial tapi sudah terintegrasi dengan berbagai macam aspek [3].

Metode pengukuran Kinerja yang digunakan pada penelitian ini dan sesuai dengan UMKM ABC adalah *Performance Prism*. Sistem pengukuran kinerja model *Performance Prism* adalah penyempurnaan dari model-model sebelumnya [4]. Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan pengukuran untuk setiap aspek perusahaan (stakeholder), yang terdiri dari : konsumen, supplier, karyawan, pemerintah, investor, dan masyarakat. Prinsip dari metode *performance prism* adalah seperti prisma yaitu meninjau kinerja dari lima bidang sisi, sisi pertama kepuasan stakeholder, sisi kedua strategi, sisi ketiga proses, sisi keempat kapabilitas, dan sisi kelima adalah kontribusi stakeholder [1]. Laporan pengukuran kinerja ini dapat digunakan oleh UMKM untuk memantau proses bisnisnya, meningkatkan hasil bisnis, mengidentifikasi masalah dan mengoptimalkan sumber daya [5]. Solusi yang didapatkan dari pengukuran kinerja ini adalah agar kinerja UMKM dapat ditingkatkan untuk masa depan [6].

Hasil akhir dari penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi Indikator Kinerja Kunci (IKK) menggunakan metode *Performance Prism*, membuat alat ukur kinerja yang tepat untuk UMKM ABC dan pembuatan acuan/pedoman pengukuran bagi UMKM ABC agar dapat mengukur kinerja dan melakukan analisis terhadap kinerja UMKM. Sehingga dengan adanya output tersebut, diharapkan agar perusahaan bisa mengimplementasikan dan melakukan evaluasi pada departemen atau bagian mana yang perlu untuk dikembangkan untuk kemajuan UMKM. Untuk mengetahui perspektif dan objective dari UMKM itu dapat dilakukan dengan wawancara langsung dengan pemilik UMKM sebagai objek penelitian [2]. Hasil pengukuran kinerja untuk UMKM tidak hanya bisa mengukur aspek finansial saja tapi bisa juga mengukur aspek non finansial [7].

Dalam mengukur kinerja suatu perusahaan tidak hanya sisi finansialnya saja, tapi ukuran bisnis dan kepemilikan bisnis harus dipertimbangkan [8]. Mengukur kinerja dari sisi finansial dan non finansial merupakan pengukuran kinerja yang bersifat terintegrasi. Kelemahan UMKM saat ini adalah tidak siapnya UMKM menghadapi kemungkinan-kemungkinan mengenai fungsi perencanaan dan fungsi control dalam perusahaan tersebut [9]. Tingkat kegagalan yang tinggi dari usaha kecil dan menengah (UMKM) sebagian disebabkan oleh penggunaan ukuran kinerja yang tidak tepat [5]. Studi ini berupaya untuk menentukan jenis ukuran kinerja yang digunakan oleh UMKM. Setelah mengukur kinerja, efektivitas yang dirasakan dari ukuran kinerja yang digunakan dan mengetahui faktor-faktor yang dapat menghambat UMKM ABC ini dan ditinjau dari ukuran kinerja keuangan dan non-keuangan. Selain itu melalui kinerja diharapkan masing-masing indikator dapat memberikan kontribusinya secara nyata untuk meningkatkan kinerjanya pada UMKM dan akhirnya akan berdampak kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat [1].

## 2 Metodologi

Metodologi penelitian adalah dengan melakukan observasi awal yaitu pengamatan di lokasi untuk lebih memahami proses pembuatan kripik sanjai/kripik singkong di UMKM ABC. Selanjutnya proses wawancara dengan orang yang terlibat dengan permasalahan yang ada

pada perusahaan. Untuk mencapai tujuan penelitian tentunya tidak terlepas dari mengumpulkan dan memahami referensi yang berkaitan tentang semua kajian yang berkaitan dengan UMKM dan teknik pengukuran kinerja, salah satunya adalah performance prism.

Diterapkannya pengukuran kinerja ini oleh UMKM ABC ini nantinya diharapkan agar UMKM dapat merencanakan apa yang harus difokuskan untuk masa yang akan datang. Sehingga sangat diperlukan data-data pendukung untuk menjawab tujuan penelitian ini. Data yang dibutuhkan adalah seperti dengan melakukan wawancara dengan pihak manajemen yaitu siapa aja yang menjadi stakeholder dari UMKM tersebut serta data berupa net profit margin, jumlah konsumen, fasilitas untuk karyawan, dan beberapa data yang nantinya merupakan hasil desain indikator kinerja kunci. Setelah memperoleh data-data tersebut dilakukan pengolahan data sesuai dengan metode performance prism dan penentuan ukuran kinerja dengan metode AHP.

## 2.1 Proses mengidentifikasi dan proses validasi Key Performance Indicator (KPI) / Indikator Kinerja Kunci (IKK)

Proses pengidentifikasian dan proses validasi KPI/IKK:

1. Mengelompokkan stakeholder UMKM ABC, yaitu: investor, pelanggan, penyedia *raw material (supplier)*, staf atau karyawan, dan masyarakat sekitar. Kemudian dilakukan identifikasi kepuasan, kontribusi (contribution), dan tujuan bisnis dari stakeholder.
2. Proses pengidentifikasian pada strategi, proses, dan kapabilitas untuk tiap stakeholder yang disesuaikan dengan tujuan bisnis sebelumnya.
3. Penyesuaian tujuan bisnis dari setiap stakeholder dilakukan untuk mendesain IKK.
4. Proses validasi terhadap desain IKK dilakukan dengan pihak manajemen yang berkompeten. Tujuannya dilakukan pembahasan dengan pihak manajemen agar desain IKK tadi mampu memberikan gambaran keseluruhan kinerja dari setiap aspek perusahaan yang sebenarnya.

## 2.2 Proses Pembobotan dengan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Urutan kerja pada proses pembobotan dengan teknik AHP ini adalah [1], yaitu:

1. Pihak manajemen melakukan pembobotan untuk tiap IKK.
2. Proses normalisasi dilihat dari nilai eigen faktor.
3. Penentuan nilai eigen maksimum ( $\lambda_{maks}$ ).
4. Perhitungan konsistensi indek (Consistency Index/CI).

Perhitungan Consistency Ratio (CR) harus sesuai standar yaitu  $< 0,1$  atukah tidak. Kalau sudah sesuai standar maka perhitungan dapat dilanjutkan ke langkah berikutnya. Apabila nilai  $CR > 0,1$  perlu dilakukan pembobotan ulang karena dinilai tidak konsisten dalam memberikan bobot.

## 2.3 Tahapan pada proses scoring adalah:

1. Target untuk kondisi normal dan pada kondisi terendah untuk masing-masing IKK diperoleh dari wawancara dan diskusi dengan pihak manajemen terkait.
2. Tahapan scoring ini dilakukan untuk penentuan skor aktual dan nilai performansi, juga untuk perhitungan indikator pencapaian total.

## 2.4 Analisis Pengukuran Kinerja UMKM ABC

Ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi pada perusahaan dan secara langsung mempengaruhi kinerja perusahaan dari hasil perhitungan pembobotan Indikator Kinerja Kunci (IKK) lalu lakukan perbandingan dengan keadaan kinerja aktual perusahaan.

## 2.5 Implementasi Pembuatan Alat Ukur Kinerja

Pada tahap ini, penerapan pembuatan alat ukur kinerja yang disesuaikan dengan hasil pengukuran sebelumnya (periode dasar). Alat ukur ini dapat digunakan secara mandiri oleh perusahaan untuk ke depannya. dengan adanya pengukuran Kinerja yang dilakukan secara kontinyu serta juga dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan kinerja perusahaan untuk masa yang akan datang.

## 2.6 Kesimpulan dan Saran

Pada tahapan ini dilakukan diperoleh hasil yang berupa kesimpulan berdasarkan hasil implementasi pengukuran kinerja yang telah dilakukan pada UMKM ABC.

# 3 Hasil dan Pembahasan

## 3.1 Identifikasi Stakeholder

Yang termasuk pada stakeholder adalah:

- a. Investor  
Investor dalam ini adalah shareholder serta pemilik modal tunggal adalah Ibu Wati. Pemilik modal tunggal ini langsung merangkap sebagai sebagai direktur dan pendiri UMKM ABC.
- b. Konsumen/*Customers*.  
Pelanggan terbagi dua yaitu pasar lokal dan ekspor. Pasar lokal meliputi pedagang eceran, pedagang besar lokal, dan pedagang besar nasional. Pasar ekspor pengiriman dilakukan secara grosir ke Malaysia dengan konsekuensi biaya dibebankan kepada *customers*.
- c. Karyawan  
Karyawan UMKM ABC adalah sebanyak 10 orang dengan pembagian 4 orang staf termasuk direktur dan 6 orang pekerja di lantai produksi.
- d. Supplier  
Adalah pemasok bahan baku berupa ubi singkong yang berasal dari daerah Koto Tinggi dan kanagarian tetangga yang berada di 1 kecamatan dan tetangga kecamatan.
- e. Masyarakat sekitar  
Adalah warga sekitar yang bekerja di lantai produksi, dan warga yang bermukim di sekitar perusahaan.

## 3.2 Identifikasi dan Validasi Key Performance Indicator (KPI)

Tahapan ini dilakukan dengan cara perbandingan antara kinerja aktual dengan kinerja target. Setelah dilakukan proses identifikasi KPI, selanjutnya adalah proses validasi. Proses validasi ini menggambarkan kesesuaian KPI yang telah dirancang dengan ketersediaan data perusahaan seperti pada tabel 2. Proses validasi dilakukan bersama manajer, yaitu: Bapak Yon yang bertugas pada bagian pemasaran.

**Tabel 2. Key Performance Indicator (KPI)**

Stake holder	Tujuan Bisnis	KPI	Kode	Validasi KPI
Investor	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan profit</li> <li>- Pengawasan perkembangan usaha</li> </ul>	- Net profit margin	I1	√
		- Jumlah rapat evaluasi	I2	√
Konsumen/ customers	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan loyalitas dan kepuasan konsumen</li> </ul>	- Jumlah pelanggan eceran	C1	√
		- Jumlah pelanggan grosir lokal	C2	√
		- Jumlah pelanggan grosir nasional	C3	√
		- Jumlah pelanggan khusus ekspor	C4	√
		- Presentase produk yang dikembalikan (retur)	C5	√
		- Presentase keluhan konsumen pada costumer service	C6	√
	Konsumen baru	- Presentase peningkatan order	C7	√
Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatkan kemampuan/skill) karyawan</li> </ul>	- Presentase kehadiran karyawan	K1	√
		- Presentase ide atau gagasan dari para karyawan	K2	√
		- Presentase karyawan yang mendapat teguran dari perusahaan	K3	√
		- Jumlah evaluasi kinerja karyawan	K4	√
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan kesejahteraan karyawan</li> </ul>	- Presentase karyawan yang mengundurkan diri dari perusahaan	K5	√
		- Jumlah karyawan yang menerima tunjangan BPJS	K6	√

Supplier/penyedia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan material yang berkualitas dan sesuai spesifikasi perusahaan</li> <li>- Menjalin hubungan baik dengan supplier</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan kerjasama dengan supplier</li> <li>- Presentase pertumbuhan volume pemesanan</li> <li>- Presentase ketepatan waktu pembayaran</li> <li>- Presentase ketepatan spesifikasi pesanan</li> </ul>	S1	√
			S2	√
			S3	√
			S4	√
Masyarakat Sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga citra positif perusahaan</li> <li>- Kerja sama yang saling menguntungkan antara perusahaan dengan masyarakat sekitar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Presentase tenaga kerja lokal (pekerja pabrik)</li> <li>- Presentase keluhan yang diberikan oleh masyarakat</li> <li>- Jumlah pengadaan kegiatan sosial (pembagian stek ubi)</li> </ul>	M1	√
			M2	√
			M3	√

### 3.3 Scoring dan Pembobotan dengan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Selanjutnya adalah proses penentuan score dan bobot. Penentuan skor ini dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan stakeholder. Penetapan atas 3 skor serta penentuan bobotnya didampingi oleh peneliti. Pengolahannya nanti digunakan *Analytical Hierarchy Process* dengan *software Expert Choice*. Berikut salah satu perhitungan scoring untuk stakeholder Investor seperti pada tabel 3.

**Tabel 3 Scoring KPI untuk Investor**

KPI	Skor 1	Skor 2	Skor 3
- Net profit margin	< 15 %	15% - 30%	> 30%
- Jumlah rapat evaluasi	< 2	2 – 6	> 6

Tabel 4 merupakan salah satu perhitungan untuk penilaian kinerja untuk stakeholder dari sisi Investor yang diperoleh dari perhitungan AHP dengan *software Software Expert Choice*:

**Tabel 4 Penilaian Kinerja Stakeholder Investor**

KPI	Bobot	Rangking Bobot	Skor	Nilai Kinerja
- Net profit margin	0,734	1	3	2,202

- Jumlah rapat evaluasi	0,266	2	1	0,266
Total				2,468

Dengan cara yang sama, penentuan skor, pembobotan dan perhitungan nilai kinerja untuk stakeholder yang lain adalah seperti rekapitulasi pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Penilaian Kinerja UMKM ABC**

KPI	Bobot	Urutan bobot	Kinerja	Kinerja keseluruhan
Investor	0.321	1	2.468	0.7922
Pelanggan	0.253	2	2.042	0.5166
Penyedia	0.210	3	2, 125	0.4463
Staf	0.178	4	1.954	0.3478
Masyarakat sekitar	0.038	5	2.265	0.0861
				2.189

### 3.4 Analisis Pengukuran Kinerja

Pencapaian kinerja yang merupakan target dari UMKM ini adalah sebagai berikut:

Nilai perhitungan kinerja 1-1,66 : buruk /jelek  
 Nilai perhitungan kinerja 1,67-2,33 : cukup  
 Nilai perhitungan kinerja 2,3 - 4 : baik

Penilaian kinerja keseluruhan diperoleh nilai UMKM ini adalah 2.189, artinya nilai kinerja berada pada nilai cukup. Namun yang perlu jadi perhatian adalah pada beberapa KPI yang mempunyai bobot lebih besar sedangkan skor yang diberikan tidak sebanding.

Berdasarkan analisis diatas diketahui bahwa terdapat berapa KPI yang belum mencapai targetnya dan perusahaan harus mengambil tindakan untuk memperbaiki kinerja tersebut, antara lain Jumlah pelaksanaan rapat evaluasi yang mempunyai skor diatas 25 % perlu menjadi perhatian bagi UMKM ABC, karena proses produksi kripik singkong di lantai produksi berjalan lancar tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi kualitas yang tidak sesuai dengan target.

KPI untuk investor memang sudah dalam range nilai baik, karena pemilik tunggal dan pemilik modal tidak terkendala dalam keuangan, tetapi pemilik UMKM ABC tidak memahami bahwa indikator lain sangat mempengaruhi kinerja UMKM nya. Sebagai contoh tingkat pertambahan konsumen baru tidak menjadi perhatian bagi pemilik. Untuk stakeholder konsumen yang mempunyai nilai kinerja pada ambang nilai cukup juga perlu menjadi perhatian khususnya menambah konsumen baru. Karena selama ini perusahaan tidak mempunyai data berapa persen dari pelanggan yang ada merupakan konsumen yang baru yang mulai berlangganan.

Untuk stakeholder karyawan yang menjadi perhatian adalah untuk KPI K4 yaitu Jumlah evaluasi kinerja jaryawan dan K6 tanggungan BPJS untuk karyawan. Pada prinsipnya kalau kinerja karyawan dinilai baik tidak ada salah perusahaan perlu memberikan santunan bagi

kesehatan bagi para pekerja. Perbaikan untuk masing-masing KPI yang masih harus diperbaiki tadi dirasakan sangat bisa lebih mendongkrak nilai kinerja perusahaan secara keseluruhan.

UMKM memerlukan pendampingan dari pihak terkait seperti pemberi bantuan baik itu dari pemerintah atau perbankan, untuk memberi pemahaman pengukuran kinerja secara terintegrasi [10]. Karena selama ini pemilik UMKM ABC ini fokus pada keuangan perusahaan tanpa mengetahui ada faktor-faktor terkait lainnya seperti masyarakat sekitar, keinginan konsumen untuk membeli produk atau pun penambahan konsumen yang potensial.

Hubungan UMKM dengan penyedia bahan mentah yaitu berupa petani singkong dan petani cabe tidak terjalin dengan baik. Sering gonta ganti penyuplai bahan mentah ini memperlihatkan hubungan tidak dijalin dengan baik, sehingga juga menyebabkan posisi penyedia ini bernilai cukup/sedang.

Persentase ketepatan proses pembayaran juga memperlihatkan kinerja pada nilai kinerja yang cukup. Ini perlu ditingkatkan agar proses pembayaran dapat berjalan lancar, karena dari hasil wawancara dengan pemilik, penundaan pembayaran dilakukan agar modalnya digunakan untuk kebutuhan lain.

Kinerja UMKM ini bukan hanya diketahui oleh pemilik saja, tetapi juga harus dijelaskan pada karyawan atau tenaga kerja yang digunakan. Karyawan harus mengetahui efek kinerja pribadinya akan mempengaruhi kinerja UMKM secara keseluruhan. UMKM sebaiknya membuka diri untuk menerima usulan dari karyawan. Usulan atau ide dari karyawan yang terbukti nilai kinerja rendah karena pemilik UMKM tidak mau menerima masukan seperti mengganti fasilitas kerja yang digunakan dalam membuat kripik. Fasilitas yang digunakan saat ini dirasakan masih sangat manual sehingga membuat pekerja cepat merasa aletih dalam bekerja. Selain itu sering bergantinya staf/pekerja pada UMKM ini sangat membuktikan bahwa pekerja tidak nyaman bekerja sehingga memang terlihat indikator untuk staf/pekerja ini dikatakan masih jelek.

## 4 Kesimpulan

Dari hasil penilaian kinerja terdapat sebanyak 22 KPI yaitu 5 KPI yang berkategori atau mempunyai kinerja buruk, 10 KPI yang berkategori atau mempunyai Kinerja cukup, dan 7 KPI yang berkategori atau mempunyai kinerja baik. KPI yang termasuk kategori buruk sangat perlu diperhatikan secara khusus dengan mencari cara dan strategi yang tepat sedangkan untuk KPI yang termasuk pada kategori cukup terus ditingkatkan agar menjadi lebih baik, sedangkan untuk KPI yang termasuk kategori baik dapat menjadi acuan untuk periode berikutnya.

Perbaikan pada 5 KPI yang berada dalam kategori cukup yaitu penerapan konsep pada produktivitas produksi yaitu dengan konsep penyeimbangan tingkat output (efektivitas produksi) dan penggunaan sumber daya (efisiensi sumber daya produksi). Peningkatan kesejahteraan karyawan diberikan dalam bentuk mengikutsertakan karyawan untuk ikut program jaminan kesehatan. Tingkat kedisiplinan karyawan pada jam masuk sampai keluar atau memberlakukan jadwal kerja dan jadwal libur secara bergantian. Percepatan waktu pemenuhan kewajiban terhadap supplier tidak harus menunggu produk terjual terlebih dahulu baru dilakukan pembayaran bahan baku.

## 5 Daftar Pustaka

- [1] Wahyu Wibowo, Edi., “Kajian Analisis Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dengan Menggunakan Metode Balance Scorecard”, *Jurnal Lentera Bisnis*, Vol 6, No 2, Pp 25-43, 2017.
- [2] Büchi, Giacomo., et al., “Smart factory performance and Industry 4.0”, *Technological Forecasting & Social Change, Elsevier*, 150, pp 1-10, 2020.
- [3] Immawan, Taufiq, Annisa Indah Pratiwi, Winda Nur Cahy, “The Proposed Dashboard Model For Measuring Performance Of Small-Medium Enterprises (SME)”, *Int. J. Of Integrated Engineering* Vol. 11 No. 5, Pp 167-173, 2019.
- [4] Neely, A.D., And Adams, C.A, “Perpectives On Performances: The Performance Prism, Centre For Business Performance”, Cranfield School Of Management, Uk., 2000.
- [5] Chidinma Maduekwe, Caroline, “Performance Measurement By Small And Medium Enterprises In Cape Metropolis, South Africa”, *Problems And Perspectives In Management*, Vol 14, Pp 46-55, 2016.
- [6] Mahirah Mustapha, Nor., Shahryar Sorooshian, “SME Performance Measurement: A Technical Review Of Malaysia”, *International Journal Of Innovative Technology And Exploring Engineering (Ijitee)*, Vol 8, pp 1808 – 1812, 2019.
- [7] Islami A.C., Kunaifi A., Dan Gunawan J., “Ragam Pengukuran Kinerja Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Surabaya”, *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, Vol. 6, No. 2, pp 168 – 171, 2017.
- [8] Benková, Eva., Peter Gallo., “Factors Affecting The Use Of Balanced Scorecard In Measuring Company Performance”, *Sustainability 2020*, 12, pp 1178 – 1186, 2020.
- [9] Moeufa, Alexandre, Et All., “The Industrial Management Of Smes In The Era Of Industry 4.0”, *International Journal Of Production Research*, Vol. 56, pp 1119 – 1136, 2018.
- [10] Sakur, “Kajian Faktor-Faktor yang Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah: Studi Kasus di Kota Surakarta”, *Spirit Publik*, Vol 7, No 2, pp 85 – 110, 2011.